

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rusia adalah salah satu negara yang paling berpengaruh di dunia. Karena memiliki sistem politik dan militer yang kuat. Pada bulan Februari 1917 dibentuk Pemerintah sementara di bawah Pangeran Lynov dan Alexander Kerensky sampai 25 Oktober 1917, saat pemerintahan tersebut digantikan Pemerintahan Revolusi Bolshevik oleh Vladimir Ilyich Lenin. Pada periode selanjutnya, pemerintahan dilanjutkan secara diktator oleh Josef Stalin (1922) yang mewujudkan Uni Soviet (Soviet berarti Dewan) dengan bergabungnya negara – negara di sekitar Rusia. Pemerintahan Uni Soviet berakhir setelah pada tanggal 25 Desember 1991 Presiden Mikhail Gorbachev mengundurkan diri serta berkibarnya bendera tiga warna Rusia di Kremlin¹.

¹ <http://www.catatansejarah.com/2012/06/sejarah-awal-berdiri-negara-Rusia.html>, diakses tanggal 20 September 2014.

Setelah keruntuhan Uni Soviet Pemerintahan Rusia dikepalai oleh Boris Yeltsin yang mulai menjabat sejak tahun 1991. Perkembangan selanjutnya, Rusia dipimpin oleh seorang mantan pejabat KGB (*Komitet Gosudarstvennoy Bezopasnosti*) yang tidak lain adalah Vladimir Putin yang berusaha mengembalikan citra Rusia sebagai negeri adidaya seperti layaknya Uni Soviet dahulu. KGB adalah sebuah komisi luar biasa Rusia untuk memberantas kontra revolusi dan sabotase yang dinamakan **Cheka**, yang didirikan pada Desember 1917 dan pertama kali oleh seorang Polandia, Felix Dzerzhinsky². Setelah keberhasilan Vladimir Putin membangkitkan Rusia dari keterpurukan perekonomian yang memburuk, Rusia dipimpin oleh Dimitry Medvedev sebagai presiden ketiga Rusia, dan dibawah pemerintahan Dimitry Medvedev, Vladimir Putin menjabat sebagai Perdana Menteri Rusia.

Pada masa pemerintahan Vladimir Putin tahun 2012, pemerintahan Ukraina dipimpin oleh presiden Viktor Yanukovych yang lebih pro terhadap Rusia. Namun pada tahun 2014 terjadi demonstrasi dengan kekerasan menguncang Ukraina. Para pengunjuk rasa menuntut pengunduran diri dan *impeachment* Presiden Viktor

² <http://ulax.wordpress.com/2009/11/22/sejarah-kgb/>, diakses tanggal 25 Oktober 2014.

Yanukovych. Karena Yanukovych menolak menandatangani perjanjian dengan Uni Eropa dan lebih memilih menjalin hubungan erat dengan Rusia.

Belakangan ini Ukraina kembali menjadi pusat perhatian dunia karena aksi kependudukan yang dilakukan oleh militer Rusia di Wilayah Otonomi Khusus Crimea (WOK Crimea) yang secara formal menjadi bagian dari wilayah Ukraina. Media massa menyatakan hal tersebut adalah aksi militer yang melanggar kedaulatan wilayah Ukraina. Adapun mengenai isu wilayah WOK Crimea, sejarah Uni Soviet dan Rusia, sejarah negara Ukraina, kesepakatan nuklir tahun 1997, dan sejarah identitas sosial - budaya antara Crimea dan Ukraina ikut memengaruhi eskalasi politik di wilayah tersebut.

Melihat intervensi Rusia di WOK Crimea dalam kaitannya dengan sejarah hubungan politik Rusia dengan Ukraina. Maka kita perlu memisahkan masalah konflik internal antar berbagai fraksi yang terjadi di WOK Crimea dan konflik politik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina yang telah berlangsung sejak bubarnya Uni Soviet pada tahun 1991. Seperti sejarah perjalanan politik Negara bangsa lainnya, mungkin tidak akan dapat menemukan sebuah interpretasi tunggal yang dapat dianggap sebagai interpretasi sejarah yang paling benar di antara interpretasi lainnya.

Penolakan atas bantuan dana yang akan diberikan oleh Uni Eropa terjadi karena adanya syarat yang tidak bisa dipenuhi, yaitu untuk segera memutuskan hubungan ekonomi dengan Rusia. Keadaan tersebut tentu saja memicu amarah warga, karena dana tersebut sangatlah dibutuhkan oleh warga. Kemarahan warga ini semakin memuncak dengan menghilangnya Presiden Viktor Yanukovych yang diduga meminta perlindungan kepada pihak Rusia. Pada akhirnya warga melakukan aksi protes yang dilakukan di ibukota Ukraina, Kiev.

Menanggapi kejadian tersebut, Parlemen Ukraina Verkhovnaya Rada yang menangani bidang hukum mengeluarkan sanksi bagi para pelaku kerusuhan di Kiev. Keputusan ini tentu saja tidak diterima oleh masyarakat, yang menganggap aksi mereka tersebut merupakan hak mereka sebagai warga masyarakat dalam menyampaikan pendapatnya. Keputusan tersebut pada akhirnya semakin memperkuat aksi anti-pemerintah yang berujung pada keinginan untuk menggulingkan kepemimpinan presiden Viktor Yanukovych, yang mengakibatkan 80 orang meninggal dan 700 orang luka-luka. Banyaknya korban dalam peristiwa tersebut tidak begitu saja menghilangkan semangat masyarakat. Hal ini terbukti dengan terjadinya revolusi di ibukota Kiev. Pada Februari 2014 berhasil menggulingkan

pemerintahan Presiden Viktor Yanukovych. Kejadian tersebut rupanya menimbulkan kemarahan di pihak Rusia. Pasukan pro - Rusia mulai bergerak di Semenanjung Crimea, dan mengeluarkan referendum warga yang memutuskan bahwa wilayah Otonomi Khusus Crimea dan Sevastopol pisah dari Ukraina dan segera bergabung dengan Rusia³.

Keadaan ini sebenarnya telah terjadi sejak dahulu, dimana berawal pada tahun 1991 Ukraina melepaskan diri dari Uni Soviet setelah terjadi kudeta di Moskow yang akhirnya menghasilkan referendum yang menyatakan 90% suara memilih untuk melepaskan diri dari Uni Soviet. Sengketa wilayah yang dipicu oleh isu - isu politik domestik kemudian meluas kepada pemberontakan dan gerakan separatisme yang berujung kepada pemberian sanksi berupa embargo kepada negara yang dianggap memiliki andil dalam meningkatkan tensi konflik seperti Rusia. Ukraina sendiri, sebelum menyatakan kemerdekaannya pada tahun 1991, merupakan bagian dari wilayah kedaulatan Rusia atau Uni Soviet. Bertahun - tahun pasca pemisahan wilayah, Rusia masih meyakini bahwa Ukraina merupakan bagian dari Rusia, dimana mereka memiliki persamaan baik dari etnis, bahasa, dan juga sejarah.

³ http://indonesia.rbth.com/krisis_ukraina, diakses tanggal 07 Desember 2014.

Perebutan wilayah atas Crimea sendiri banyak dilatar belakangi oleh berbagai macam hal, meskipun salah satunya dilatarbelakangi oleh pertentangan historis, juga dikarenakan potensi energi yang dimiliki oleh Crimea berupa gas alamnya. Dilihat dari aspek historikal sendiri, Rusia melihat adanya keterkaitan antara negaranya dengan Ukraina di masa lampau dimana kejayaan kekaisaran Rusia berakar dari masa Yunani yang terletak di Semenanjung Crimea. Dari aspek demografi, sepertiga masyarakat Ukraina yang tinggal di wilayah timur Ukraina merupakan etnis Rusia yang bukan hanya memiliki kultur dan juga menggunakan bahasa asli Rusia, tetapi juga memiliki kesamaan ideologi dan bentuk dukungan yang kuat terhadap rezim Rusia. Dengan adanya ketakutan akan pengaruh barat yang menyebar di Ukraina, maka nasionalis Rusia seperti Vladimir Putin merasa memiliki tanggung jawab untuk ikut campur terhadap urusan domestik Ukraina yang mengakibatkan pecahnya konflik di negara yang merdeka pada tahun 1991 tersebut.

Konflik Ukraina sebenarnya mencuat sejak tahun 2004 saat *Revolusi Orange*, setelah kandidat presiden Viktor Yanukovich. Namun, Rusia sangat menentang *Revolusi Orange*. Rusia menuduh Amerika telah memprovokasi dan mendirikan kelompok anak - anak muda yang disebut Nashi untuk mencegah revolusi

yang terjadi karena Rusia. Karena pergerakan masa yang besar mendukung dunia barat, presiden Rusia Vladimir Putin memotong aliran gas menuju Ukraina pada tahun 2006 hingga 2009. Pada tahun 2010, akibat dari krisis ekonomi parah yang dialami oleh Ukraina, Viktor Yanukovych kembali dipilih sebagai presiden.

Politisi - politisi dan media Rusia menganggap pemimpin - pemimpin di Kiev sebagai nasionalis Ukraina yang melanggar hak - hak para masyarakat asli yang tinggal di Ukraina. Pada bulan Maret akhirnya Rusia menganeksasi Crimea yang memberikan harapan para oposisi untuk melepaskan diri dari Kiev. Hal ini dikarenakan oposisi pro Rusia menolak adanya pemerintah pro Barat setelah Presiden Yanukovych diturunkan pada bulan Februari disebabkan oleh tuduhan korupsi, ekonomi yang stagnan dan penolakan kerjasama dengan Uni Eropa. Pada tanggal 16 maret 2014 referendum untuk Crimea melepaskan diri dari Ukraina diadakan.

Gerakan separatis berbau Rusia ini tidak hanya terjadi di Crimea, tetapi terus mengalami perkembangan dan menyebar ke wilayah timur Ukraina. Konflik semakin memanas karena aktivis - aktivis pro Rusia mengepung gedung pemerintahan di Donetsk dan Luhansk. Hal ini menggambarkan keadaan Ukraina saat ini terbagi menjadi dua kubu berbeda, yaitu kubu yang pro terhadap Uni Eropa dan juga wilayah

timur Ukraina yang sebagian besar pro terhadap Rusia. Gerakan separatis itu menuntut untuk memisahkan diri dari Ukraina dan meminta untuk bergabung dengan federasi Rusia. Hal ini terbukti dengan diproklamirkannya kemerdekaan Donetsk, salah satu wilayah di timur Ukraina, oleh massa pro Rusia. Seorang pemimpin separatis dari Donetsk menyatakan bahwa “berdasarkan hasil referendum dan deklarasi kedaulatan Republik Rakyat Donetsk, kami menyatakan bahwa Republik Rakyat Donetsk adalah negara berdaulat. Kami meminta Federasi Rusia untuk mempertimbangkan permintaan kami untuk menjadi bagian dari Federasi Rusia”⁴. Hal tersebut tentu saja membuat pemerintah Ukraina menjadi semakin was - was, mengingat kasus yang sebelumnya terjadi pada Crimea. Untuk melawan dan memberantas gerakan - gerakan separatis ini Ukraina meminta bantuan kepada sejumlah negara, seperti Amerika Serikat. Karena pemerintah berpendapat bahwa dalam kondisi seperti ini mereka akan memerlukan lebih banyak dukungan politik dari masyarakat internasional⁵.

⁴ <http://surabaya.tribunnews.com/2014/05/13/pemimpin-separatis-ukraina-timur-ingin-bergabung-dengan-rusia>, diakses tanggal 10 Desember 2014.

⁵ http://safitrikusumaningtyas23-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-113007-ResKon-Studi%20Kasus%20Konflik%20Kontemporer:%20Ukraina.html, diakses tanggal 09 Desember 2014.

Adanya referendum di Crimea tentu saja tidak diterima oleh Ukraina. Protes dan demonstrasi dari masyarakat turut memperkeruh situasi konflik yang semakin memanas di Ukraina. Upaya-upaya untuk menghentikan konflik di Crimea juga digencar dilakukan. Dari berdialog antar kedua negara yang berperang, gencatan senjata, dan dunia internasional pun ikut merespon hasil referendum di Crimea.

Konflik yang terjadi antara di Ukraina merupakan konflik yang disebabkan dari tujuan pemerintah untuk mempersatukan negara yang terpisah. Tarik menarik itu tidak lepas dari sejarah Crimea yang dulunya bagian provinsi dari Uni Soviet yang diserahkan kepada Ukraina atas dasar symbol persahabatan oleh Kruschev pada 1954. Disaat Uni Soviet runtuh, dan terbagi menjadi 15 negara merdeka. Termasuk Crimea yang mengalami pergolakan dimana tuntutan untuk merdeka dan sekarang kembali menjadi 'bara api' yang menjadi sumber konflik antara Rusia dan Ukraina saat ini. Rencana masa depan, Presiden Vladimir Putin yang ingin menciptakan kembali "Uni Soviet", dan persekutuan negara dibawah kendali Moskow, bertujuan meningkatkan Rusia secara geopolitik menjadi kekuatan baru, dan Ukraina menjadi "tonggak" dari proyek strategis, serta akan menempatkan kembali posisi Rusia sebagai 'imperemium' baru blok timur.

B. Pokok Permasalahan

Dari penjelasan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan satu pokok permasalahan yaitu :

Apakah faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antara Rusia dan Ukraina pada masa pemerintahan Vladimir Putin 2012 - 2018 ?

C. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan :

1. Memberikan penjelasan mengenai sejarah konflik antara Rusia dan Ukraina pada masa pemerintahan Vladimir Putin.
2. Menjelaskan apa saja kepentingan Rusia dan Ukraina dalam konflik tersebut.
3. Untuk melengkapi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana S1 pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Kerangka Dasar Pemikiran

Beranjak dari uraian diatas, kerangka dasar teoritik yang akan penulis gunakan dalam permasalahan ini adalah teori konflik.

1. Teori Konflik

Sebuah teori yang di ungkapkan oleh Ted Robert Gurr yang menyatakan bahwa tuntutan dari kelompok politik yang berbasis pada etnis atau identitas kultur seperti suku, agama, ras dsb biasanya hanya termotivasi semata – mata pada kepentingan kelompoknya saja, yaitu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik atau bahkan untuk kekuasaan sebagai penyebab utama terjadinya konflik etnis, karena seandainya apabila kelompok tersebut berhasil merealisasikan kepentingannya maka akan memunculkan diskriminasi antar kelompok yang akan memperkeruh situasi.

Sedangkan menurut Jeffrey Z. Rubin, Dean G. Pruitt, dan Sungg Hee Kim dalam buku “*Social Conflict: Escalation, Stalemate, and Settlement*” menyatakan bahwa *conflict means perceived divergence of interest or a believe that the parties current aspirations cannot be achieved simultaneously* (konflik berarti perbedaan

kepentingan atau keyakinan yang dirasakan bahwa keinginan pihak – pihak yang bertikai tidak dapat dicapai secara bersamaan)⁶.

Konflik yang terus menerus dan memanas dapat berubah menjadi kekerasan. Demikian pula konflik yang terjadi di Rusia dan Ukraina. Konflik tersebut bisa berubah menjadi kekerasan seperti perampasan, pembunuhan, penculikan, dan tertutupnya akses pasar bagi sebagian kelompok masyarakat yang berbeda klan. Kekerasan adalah sebagian tindakan, perkataan sikap, berbagai struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan secara fisik, mental, sosial, atau lingkungan dan menghalangi seseorang untuk meraih potensinya secara penuh⁷. Konflik dan kekerasan merupakan dua hal yang berbeda walaupun banyak orang yang menganggap sama kedua konsep tersebut. Hal itu dapat dipahami karena seringkali terjadinya konflik disertai oleh tindak kekerasan yang dilakukan oleh pihak – pihak yang berkonflik.

Ada beberapa para ahli yang mencoba untuk merumuskan akar – akar atau sumber – sumber konflik. Salah satunya adalah K.J. Holsti yang menyatakan bahwa

⁶ Jeffrey Z. Rubin, et.al., *Social Conflict : Escalation, Satlemate, and Settlement* (USA: McGraw-Hill Inc, 1994) hal 5.

⁷ Simon Fisher, et.al., *Working with Conflict: Skills and strategies for action*, (UK: London Zed Books, 2000) hal 4.

konflik merupakan masalah tipe – tipe isu yang telah menimbulkan konfrontasi dan perang. Berdasarkan hal diatas, maka konflik dapat dibagi menjadi enam tipe utama tujuan negara atau sumber konflik⁸, yaitu :

1. *Konflik Teritorial* atau *wilayah terbatas*, terdapat suatu pertentangan terhadap pemilikan suatu bagian khusus wilayah, atau hak mengelola wilayah didalam atau disekitar daerah perbatasan dengan negara lain.
2. *Konflik yang berkaitan dengan komposisi pemerintah*, terdapat pertentangan mengenai siapa yang berhak memimpin negara dan didalamnya terdapat perselisihan ideologis yang kuat.
3. *Konflik kehormatan nasional*, dalam hal ini pemerintah melakukan ancaman atau tindakan militer untuk membersihkan perbuatan yang dianggap salah. Hal ini dapat membuat insiden yang kecil menjadi krisis yang besar.
4. *Imperialism regional*, dimana suatu pemerintah berusaha menghancurkan kemerdekaan atau kedaulatan negara lain biasanya dengan maksud ideology, keamanan dan perdagangan.

⁸ K.J Holsty, Politik Internasional : Kerangka untuk Analisa, Jakarta, Erlangga (Anggota IKAPI) 1988 hal 173 – 174.

5. *Konflik pembebasan atau perang revolusioner, yang dilakukan oleh suatu negara untuk membebaskan rakyat negara lain dengan alasan etnis atau ideologis.*
6. *Konflik yang disebabkan dari tujuan pemerintah untuk mempersatukan negara yang terpisah.*

Berdasarkan kajian K.J. Holsty mengenai sumber konflik, maka kita bisa menyimpulkan bahwa konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina merupakan konflik yang berkaitan dengan teritorial atau wilayah berbatas, serta konflik suatu negara untuk membebaskan rakyat negara lain. Crimea daerah yang berbatasan dengan Ukraina dan rakyat yang pro terhadap Rusia ingin memisahkan diri dari Ukraina dan memilih untuk bergabung dengan Rusia.

Konflik yang terjadi di Ukraina bukan hanya konflik yang terjadi di dalam negeri itu sendiri tetapi konflik yang melibatkan negara lain, diantaranya Rusia. Konflik dalam negeri yang terjadi di Ukraina melibatkan kelompok – kelompok yang pro dan kontra dengan Rusia. Kelompok kontra inilah yang selalu menolak dengan keras kebijakan – kebijakan internasional yang dilakukan bersama – sama antara Ukraina dan Rusia.

Konflik di Ukraina semakin meruncing terutama dengan adanya aneksasi militer Rusia di Crimea, kawasan strategis di Ukraina yang berstatus republik otonomi. Adapun aneksasi militer Rusia di Crimea merupakan permintaan pribadi Perdana Menteri Crimea Sergei Aksenov kepada Presiden Rusia Vladimir Putin.

Konflik di Ukraina dari semula hanya sekedar lepasnya Crimea dari Ukraina menuju Rusia ternyata kemudian di ikuti dengan upaya separatis daerah lain di Ukraina, di wilayah timur yang juga di dominasi etnis Rusia. Sebagai dampaknya kemudian AS dan NATO segera berupaya mengintervensi mencegah kejatuhan Ukraina kepada Rusia. Maka segala manuver AS dan NATO ini segera di balas dengan manuver Rusia menggelar pasukan dan persenjataannya di perbatasan Ukraina.

Tuduhan yang ditunjukkan ke Moskow meningkatkan konflik di Wilayah Lugansk dan Donetsk, dan menyatakan Rusia melalui saluran tidak resmi telah mengancam untuk menggunakan senjata nuklir taktis terhadap Ukraina. Jumlah korban jiwa akibat perang itu berjumlah ribuan dan bahkan puluhan ribu orang,⁹.

⁹ <http://m.jurnas.com/news/148047/Konflik-Ukraina-Rusia-Meningkat-Jadi-Perang--2014/1/Internasional/Eropa/>, diakses tanggal 06 November 2014.

Namun, aksi Vladimir Putin yang langsung mengerahkan pasukannya ke kawasan strategis itu menimbulkan ketegangan baru di Ukraina sehingga membuat Presiden sementara Ukraina Oleksandr Turchynov mengumumkan siaga perang. Tindakan pendudukan militer di Crimea oleh Rusia merupakan tindakan agresi terhadap Ukraina¹⁰. Rusia telah menurunkan 2000 tentara di basis militer di Simferopol, ibukota Crimea.

Menanggapi aksi militer yang dilakukan Rusia tersebut, pihak Kremlin berhak melindungi kepentingan negara mereka di Ukraina dan juga menjadi pelindung dari ancaman kekerasan yang mungkin terjadi bagi warga negara Rusia yang banyak berdomisili di Ukraina Timur, wilayah yang berbatasan dengan Crimea.

Vladimir Putin menekankan bahwa tindakan mengirimkan pasukan militer Rusia ke Crimea adalah untuk bersiaga jika terjadi kekerasan yang menyakiti warga Rusia yang berdomisili di Crimea dan Ukraina, Rusia punya hak untuk melindungi kepentingan dan juga warga negara yang hidup disana.

Presiden Rusia Vladimir Putin ingin menghancurkan Ukraina sebagai negara yang merdeka dan mengembalikan ke era Uni Soviet. Saat ini Rusia dan Ukraina

¹⁰ <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/485349-kremlin--rusia-berhak-melindungi-kepentingan-negara-di-ukraina>, diakses tanggal 28 Oktober 2014.

masih dalam tahap perang dan penyerang utama adalah Federasi Rusia. Tujuannya bukan hanya untuk mengambil Donetsk dan Lugansk. Tetapi tujuannya adalah untuk mengambil seluruh wilayah Ukraina. Rusia adalah ancaman bagi tatanan global dan keamanan Eropa. Vladimir Putin mempunyai tujuan untuk mengambil seluruh wilayah Ukraina. Ia tidak terima Ukraina akan menjadi bagian dari keluarga besar Uni Eropa dan ingin mengembalikan ke Era Uni Soviet¹¹.

Vladimir Putin mengklaim negaranya memiliki hak untuk melindungi kepentingan negara dan etnis Rusia di Ukraina terkait dengan pergerakan pasukan Rusia di Ukraina. Ancaman Amerika terhadap Rusia terkait keberadaan pasukan Rusia di Ukraina¹². Demi mencegah merembetnya kerusuhan ke Ukraina Timur dan Crimea, Rusia berhak untuk melindungi kepentingan negara dan rakyat yang berbahasa Rusia di wilayah itu.

Parlemen Rusia telah memberikan kewenangan kepada Putin untuk mengirimkan pasukan ke Crimea, wilayah otonomi di Ukraina yang mayoritas penduduknya beretnis dan berbahasa Rusia yang menjadi pangkalan Armada Laut Hitam Rusia. Meski belum menggunakan kewenangan tersebut secara penuh,

¹¹ <http://news.liputan6.com/read/2104906/pm-ukraina-putin-ingin-kembalikan-era-uni-soviet>, diakses 21 September 2014.

¹² <http://liputanislam.com/berita/putin-kami-berhak-lindungi-etnis-rusia-di-ukraina/>, diakses tanggal 28 Oktober 2014.

pengiriman pasukan ke Crimea diperlukan untuk melindungi rakyat Crimea beretnis Rusia serta pangkalan militer Rusia di sana.

Konflik yang terjadi di Ukraina sendiri merupakan konflik yang sudah berakar sejak terbentuknya negara Ukraina. Persebaran etnis di Ukraina sendiri yang terbelah menjadi dua yakni ada yang pro ke Barat dan pro ke Rusia. Berlangsungnya konflik yang berlarut - larut ditengarai sebagai akibat dari keadaan Ukraina sendiri yang sejatinya sejak awal kemerdekaannya belum bisa sepenuhnya melepaskan diri dari Rusia. Adanya peranan Rusia sebagai salah satu kekuatan besar di dunia juga sebagai penyebab dari berlarut - larutnya konflik ini. Bahkan hingga saat ini di beberapa daerah di Ukraina masih terdapat aksi - aksi protes dari kalangan militan pro Rusia. Kedepannya usaha - usaha yang dilakukan kedua belah pihak serta mediasi dari beberapa negara melalui organisasi internasional diharapkan setidaknya mampu meredam dan membangun *peace settlement* untuk konflik di Ukraina.

E. Hipotesa

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka dasar pemikiran yang telah dikemukakan diatas, penulis dapat mengambil suatu hipotesa sebagai berikut :

Presiden Rusia Vladimir Putin mengklaim serta menekankan bahwa tindakan pengiriman pasukan militer Rusia ke Ukraina dan Crimea merupakan bentuk kesiagaan Rusia jika terjadi kekerasan dan hal – hal lain yang dapat menyakiti warga Rusia yang berdomisili di Ukraina dan Crimea. Sikap ini juga merupakan sikap Rusia yang menganggap negaranya berhak untuk melindungi kepentingan negara dan rakyat yang berbahasa Rusia di wilayah ukraina dan Crimea.

F. Jangkauan Penulisan

Agar pembahasan tidak terlalu melebar dan tidak keluar dari topik yang dibahas, maka penulis mencoba memberikan batasan pada penyusun skripsi ini. Penulis hanya akan membahas bagaimana konflik antara Rusia dan Ukraina pada masa pemerintahan Vladimir Putin Tahun 2012 – 2018. Namun, tidak menutup kemungkinan digunakannya data – data yang relevan dalam masa – masa sesudahnya sejauh data tersebut dapat mendukung penulisa

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai literatur. Adapun referensi yang digunakan dari studi pustaka atas berbagai buku, surat kabar, kliping, jurnal – jurnal ilmiah, internet, maupun dokumentasi lainnya yang memuat informasi tentang konflik antara Rusia dan Ukraina pada masa pemerintahan Vladimir Putin tahun 2012 – 2018.

H. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini dapat tersusun secara sistematis, maka penulis membagi penulisan skripsi ini menjadi lima bab, masing – masing bagian dijelaskan sebagai berikut :

BAB I, merupakan bab Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Tujuan Penulisan, Kerangka Dasar Pemikiran, Hipotesa, Jangkauan Penulisan, Teknik Pengumpulan Data, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, bab ini berusaha memaparkan gambaran Umum sejarah hubungan antara Rusia dan Ukraina sebelum dan sesudah runtuhnya Uni Soviet.

BAB III, bab ini membahas tentang bagaimana awal terjadinya konflik antara Rusia dan Ukraina pada masa pemerintahan Vladimir Putin 2012 – sekarang.

BAB IV, bab ini membahas apa saja faktor – faktor penyebab konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina.

BAB V, Merupakan bab terakhir ini merupakan penutup berupa kesimpulan dari seluruh bab sebelumnya.